

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SMA X SELAMA PEMBELAJARAN DARING

Kintan Cahya Oktaviani

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. kintan.17010664163@mhs.unesa.ac.id

Damajanti Kusuma Dewi

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. damajantikusuma@unesa.ac.id

Abstrak

Dampak dari adanya pandemic Covid-19 sangat besar terutama pada aspek pendidikan. Kebijakan pembelajaran secara daring diterapkan sebagai upaya untuk memutus rantai penyebaran Covid-19. Situasi ini membuat siswa harus dapat mempertahankan bahkan meningkatkan dorongan untuk mengikuti pembelajaran daring. Motivasi belajar merupakan daya penggerak atau pendorong dari dalam diri maupun luar diri individu dalam pencapaian kegiatan belajarnya. Salah satu hal yang berkontribusi pada motivasi belajar adalah dukungan lingkungan sosial, termasuk dari teman sebaya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar siswa kelas X di SMA X selama pembelajaran daring. Subjek penelitian merupakan siswa kelas X di salah satu SMA yang berada di Kabupaten Pasuruan sejumlah 208 siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Teknik analisis data menggunakan analisis *pearson product moment* dengan bantuan SPSS 25.0 for windows dan diperoleh nilai sig (2-tailed) sebesar 0,002 serta nilai koefisien korelasi adalah 0,245. Hasil dari uji hipotesis adalah terdapat hubungan yang positif antara motivasi belajar dengan dukungan sosial teman sebaya. **Kata Kunci:** Motivasi belajar, dukungan sosial teman sebaya, siswa SMA.

Abstract

The impact of the Covid-19 pandemic is very large, especially in the education aspect. The online learning policy is implemented as an effort to break the chain of the spread of Covid-19. This situation makes students have to be able to maintain and even increase the drive to take part in online learning. Learning motivation is a driving force from within and outside the individual in achieving learning activities. One of the things that contribute to learning motivation is the support from the social environment, including from peers. This study aims to examine the relationship between peer social support and the learning motivation of 10th graders in SMA X during online learning. The research subjects were 10th grade students in one of the senior high schools in Pasuruan Regency with a total of 208 students. This study uses quantitative research methods with the type of correlation research. The data analysis technique used Pearson product moment analysis with the help of SPSS 25.0 for windows and the sig (2-tailed) value was 0.002 and the correlation coefficient value was 0.245. The results of the hypothesis test are that there is a positive relationship between learning motivation and peer social support.

Keywords: Learning motivation, peer social support, high school students.

PENDAHULUAN

Sejak awal tahun 2020 hingga kini, fenomena pandemi Covid-19 sangat mencuri perhatian di seluruh dunia. Fenomena ini begitu mempengaruhi aspek-aspek kehidupan secara global. Menurut *World Health Organization* (WHO, 2020), Covid-19 merupakan suatu penyakit menular yang dikarenakan suatu kelompok virus yang menyerang manusia dan hewan yang berkontak dengan manusia positif Covid-19. Penularan Covid-19 ini melalui percikan yang keluar dari mulut atau hidung saat bersin atau batuk yang dapat menempel pada suatu objek atau permukaan kulit manusia yang kemudian disentuh secara langsung. Oleh sebab itu, perlu adanya jaga jarak dan

berhati-hati menyentuh sesuatu. Upaya pemerintah dalam pencegahan penularan Covid-19 ini adalah dengan pemberlakuan bekerja dari rumah untuk memutus penyebaran Covid-19. Pada aspek pendidikan tentu harus memaksa tenaga pendidik beserta peserta didik bahkan orang tua peserta didik menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada.

Sejalan dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia perihal pelaksanaan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *CoronaVirus Disease* (Covid-19), belajar dari rumah sendiri sudah diberlakukan lebih dari enam bulan lamanya. Penyesuaian diri dengan metode pembelajaran secara daring tentu mendapatkan bermacam kendala yang

dihadapi. Mulai dari keterbatasan sarana dan prasarana, kurang efektifnya desain pembelajaran secara daring, penilaian yang dilakukan oleh guru kurang terintegritas, dan kurang pantauan terhadap kegiatan belajar siswa-siswinya. Kurang bervariasinya desain pembelajaran merupakan hal yang berpengaruh terhadap semangat belajar siswa. Rasa bosan dan jenuh dengan pembelajaran yang monoton serta rasa lelah dengan beban tugas akademik yang selalu diberikan membuat siswa kurang terdorong atau termotivasi dalam memulai pembelajaran daring dengan guru mata pelajarannya.

Crow dan Crow (1998) menyatakan jika siswa memiliki motivasi dalam belajar tinggi, maka siswa akan mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Kesuksesan individu dalam kegiatan belajar, sangat dipengaruhi oleh seberapa besar motivasi atau dorongan belajarnya. Jika motivasi belajarnya rendah, maka hasil yang didapatkan dalam belajar tidak mungkin menjadi lebih baik. Oleh sebab itu, membangun motivasi belajar siswa sangat penting untuk melancarkan kegiatan belajar mengajar terutama saat pembelajaran secara daring dan mencapai tujuan belajar.

Motivasi sendiri adalah suatu proses yang memberikan semangat, arah dan keteguhan perilaku sehingga seseorang memiliki kekuatan penuh untuk mencapai sesuatu (Santrock, 2008). Dalam kegiatan belajar tentu diperlukan agar siswa dapat terus maju untuk mendapatkan hasil belajar yang ditargetkannya. Pengertian motivasi belajar adalah dorongan dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah lakunya untuk menjadi lebih baik dalam memenuhi kebutuhan dan prestasi belajar (Uno, 2009). Menurut Sardiman (2011), motivasi dalam kegiatan belajar merupakan seluruh daya penggerak dari dalam diri siswa (motivasi intrinsik) dan luar diri (motivasi ekstrinsik) yang memunculkan, menjamin berlangsungnya dan memberikan arah dalam belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dari pengertian beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah daya penggerak atau pendorong dari dalam diri maupun luar diri individu dalam pencapaian kegiatan belajarnya. Ryan dan Deci (1991) mencetuskan *self-determination theory* (SDT) atau teori motivasi dimana merupakan suatu hal untuk menumbuhkan dorongan dalam diri individu. Aspek-aspek dari SDT yaitu, *to know, toward accomplishment, to experience stimulation, identified, introjected, external regulation*, dan *amotivation*. Sedangkan menurut Santrock (2008), aspek motivasi belajar dibagi menjadi dua, yaitu aspek intrinsik dan aspek ekstrinsik. Aspek intrinsik merupakan dorongan untuk belajar yang berasal dari dalam diri individu sendiri yang didasari oleh minat, kemampuan dan tujuan yang ditetapkan. Sedangkan aspek ekstrinsik merupakan dorongan untuk belajar yang berasal

dari luar individu yang biasanya didasari oleh adanya penghargaan, imbalan, pujian ataupun hukuman.

Berbeda dengan siswa jenjang sekolah Taman Kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD), siswa sekolah menengah memiliki kendala yang lebih dalam meningkatkan motivasi belajarnya. Hal ini dikarenakan karakteristik dari siswa sekolah menengah yang berada pada tahap perkembangan remaja yang lebih bersikap ambivalen. Mereka menginginkan kebebasan dari orang-orang dewasa baik itu orang tua ataupun guru di sekolah namun memiliki ketakutan mengenai tanggung jawab yang harus ditanggung (Hurlock, 2011). Remaja adalah masa dimana seseorang mengalami masa transisi dari anak-anak menuju dewasa (Sobur, 2013). Masa transisi ini membuat perubahan pada individu secara fisik maupun psikis (Hurlock, 1997). Menurut Monks, dkk (2006), usia remaja dimulai saat seseorang berusia 12-21 tahun dan dibagi menjadi tiga kelompok usia remaja, yaitu remaja awal (usia 12-15 tahun), remaja madya atau pertengahan (usia 15-18 tahun), dan remaja akhir (usia 18-21 tahun). Karakteristik pertumbuhan dan perkembangan remaja sendiri berbeda dengan masa anak-anak, terutama pada masa remaja madya yaitu ketika seseorang berada pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat.

Dalam Wulandari (2014) dijelaskan bahwa pertumbuhan remaja meningkat dengan cepat dan mencapai puncaknya. Masa remaja juga merupakan masa untuk mencari jati diri dan nilai-nilai serta energi baru diluar lingkungan keluarganya sehingga kelekatan lebih terletak pada interaksi dengan teman sebayanya. Puncak masa remaja sendiri adalah pada usia kelompok remaja madya. Hubungan dengan orang tua mengalami konflik mengenai kemandirian dan pelepasan diri dari ketergantungan dengan orang tua, sehingga remaja madya akan lebih keras kepala dan menentang. Sedangkan hubungan dengan teman sebayanya akan lebih dekat terutama afiliasi dengan jenis kelamin yang sama dan mulai merubah citra diri untuk menarik lawan jenisnya. Muncul pula perilaku untuk menyesuaikan diri dengan standar kelompok sebayanya agar diterima dalam kelompok tersebut. Jika kelompok sebayanya baik dan dapat beradaptasi dengan baik pula, maka perkembangan masa remaja seseorang tidak akan ada konflik besar yang berarti dengan lingkungannya, begitu pula sebaliknya. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa masa remaja lebih tergantung dari bagaimana seseorang mendapatkan dukungan di lingkungan teman sebaya.

Sesuai dengan karakteristik perkembangan remaja yang lebih lekat dengan kelompok sebayanya terutama usia remaja SMA, kelekatan tersebut berpengaruh terhadap semangat atau motivasi belajarnya. Hal ini sejalan dengan penjelasan dari Dimiyati dan Mudjiono (2010) yang menyatakan bahwa salah satu yang

mempengaruhi motivasi belajar adalah dukungan lingkungan yang mencakup lingkungan alam dan sosial. Dukungan sosial yang dimaksud berasal dari orang tua, pihak sekolah, dan juga dukungan sosial teman sebayanya. Dukungan sosial menurut Sarafino (2012) adalah memberikan rasa nyaman kepada orang lain dalam bentuk perawatan dan penghargaan. Sedangkan teman sebaya merupakan kelompok yang didalamnya adalah individu-individu yang memiliki usia dan kematangan kurang lebih sama (Santrock, 2002). Pengertian lain dari kelompok teman sebaya adalah sekelompok individu yang merasakan kesamaan pada usia, kebutuhan dan tujuannya, dan pendidikan yang dapat memperkuat kelompok. Dapat disimpulkan pengertian dari dukungan sosial teman sebaya adalah keinginan teman sebaya untuk memberikan rasa nyaman terhadap individu dalam kelompok yang sama dalam bentuk merawat dan menghargainya. Menurut Russel dan Cutrona (1984), dukungan sosial memiliki enam aspek yaitu *guidance, reassurance of worth, social integration, attachment, nurturance, dan reliable alliance*. Pendapat lainnya dari Sarafino (2002) yang menyatakan terdapat empat aspek dukungan sosial, yaitu aspek emosional, penghargaan, instrumental, dan informasi. Aspek-aspek tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Winarni, Anjariah, dan Romas (2006).

Dari hasil wawancara dengan guru BK, didapatkan simpulan bahwa semangat belajar siswa menjadi tidak seaktif sebelum pandemi. Banyak kendala juga mengenai media pembelajaran, sehingga informasi yang diberikan kepada siswa juga menjadi terhambat. Untuk pengumpulan tugas juga tidak maksimal saat di rekap saat akhir pembelajaran karena tidak sedikit siswa yang tidak mengumpulkan tugasnya, tak tekecuali siswa kelas X. Siswa SMA kelas X sendiri termasuk kelompok usia remaja madya dan berada pada awal masa sekolah di jenjang SMA sehingga akan berusaha membentuk interaksi dengan teman sebaya yang baru yang berbeda dengan teman sebaya di SMP meskipun pada keterbatasan kondisi ditengah pandemi.

Dari studi pendahuluan dengan menyebar kuesioner yang dilakukan terhadap siswa kelas X SMA X didapatkan hasil bahwa motivasi masih kurang. Hal itu dapat diketahui dari beberapa hal, yaitu masih terdapat siswa yang tidak hadir dalam pembelajaran daring, kurang bersemangat untuk memulai pembelajaran daring, pasif selama pembelajaran, kurang meminati beberapa mata pelajaran sesuai jurusannya, kurang menyukai kegiatan yang menambah wawasan dan. Sebagian waktu luangnya digunakan bermain media sosial dan *game online*, kurangnya inisiatif untuk memulai belajar, dan kurang tepat waktu dalam penyelesaian tugas sekolah saat pembelajaran daring. Respon tersebut bertolak belakang dengan indikator motivasi belajar yang tinggi menurut

Sardiman (2011). Respon yang ada juga menunjukkan indikasi yang bertolak belakang dengan motivasi belajar tinggi menurut Handoko (dalam Elmirawati, Daharnis, & Syahniar, 2013), dimana indikator motivasi belajar tinggi adalah memiliki kemauan kuat untuk belajar, menyediakan waktu untuk belajar, merelakan tugas lainnya untuk belajar, dan tekun dalam mengerjakan tugas. Sedangkan respon dari siswa kelas X menunjukkan kurang menyukai belajar dalam waktu yang lama dengan rata-rata waktu belajar kurang dari 1 jam. Meskipun menunjukkan respon tersebut, masih ada siswa yang memberikan respon yang menunjukkan memiliki motivasi belajar cenderung tinggi. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa berbeda-beda.

Dari beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan, ditemukan hubungan yang signifikan dan positif dari hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar siswa. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ahmed, Minnaert, Werf, dan Kuyper (2010) yang menyatakan bahwa dukungan sosial menjadi peningkat pencapaian hasil belajar melalui pemberian motivasi dan perhatian. Sejalan dengan penelitian Ahady (2014) terungkap bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki hubungan yang positif dan signifikan pada siswa SMP Islam Al-Ma'arif Singosari yang tinggal di pondok pesantren. Penelitian Tungadewi dan Indriana (2017) kepada santri di pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Jawa Tengah juga mendapatkan hal yang sama bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan motivasi belajar dimana dukungan sosial ini berasal dari orang tua, pihak pondok dan teman sebaya di pesantren. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Pratama dan Rusmawati (2017) kepada siswa SMAN 5 Semarang mendapatkan hasil serupa.

Pada situasi pandemi Covid-19 seperti saat ini, belum terdapat penelitian yang mengaji tentang keterikatan antar dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar siswa di jenjang SMA. Oleh karena itu, berdasar pada latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini akan menguji dan menganalisis hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar siswa SMA X selama pembelajaran daring.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan kepada populasi atau sampel tertentu dengan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dengan hasil berupa angka yang diolah dengan analisis statistik tertentu yang bertujuan menguji hipotesis yang ada (Sugiyono, 2013). Penelitian ini merupakan penelitian korelasi yang memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel yang diteliti, (Jannah,

2018). Dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui besar kecilnya keeratan hubungan antara variabel dukungan sosial teman sebaya dan motivasi belajar serta arah hubungan kedua variabel tersebut.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik sampling jenuh. Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa teknik sampling jenuh atau sensus adalah teknik pengambilan sampel dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel penelitian. Sampel penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA X yang berjumlah 208 siswa dengan uraian 55 siswa sebagai subjek untuk uji coba atau *tryout* instrumen penelitian dan 153 sebagai subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan kuesioner yang menggunakan media *google form* yang memuat pernyataan-pernyataan dari variabel dukungan sosial teman sebaya dan motivasi belajar yang disebarluaskan secara daring kepada subjek penelitian dengan bantuan ketua kelas masing-masing kelas X. Instrumen penelitian yang digunakan merupakan jenis skala Likert dengan lima alternatif jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Ragu-ragu (R), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Penelitian ini menggunakan dua skala pengukuran. Pertama adalah skala dukungan sosial teman sebaya yang diadaptasi dari skala milik Russel dan Cutrona (1984) yang memiliki enam aspek yaitu *guidance, reassurance of worth, social integration, attachment, nurturance, dan reliable alliance* sebanyak 24 butir aitem. Kedua adalah skala motivasi belajar yang diadaptasi dari *Academic Motivation Scale* versi sekolah menengah yang dicetuskan oleh Vallerand, dkk (1992) yang disusun berdasarkan aspek *self-determination theory* milik Ryan dan Deci (1991) yaitu, *to know, toward accomplishment, to experience stimulation, identified, introjected, external regulation, dan amotivation* sebanyak 28 butir aitem. Kemudian kedua skala di modifikasi sedemikian rupa untuk menyesuaikan dengan subjek penelitian.

Instrumen yang digunakan akan diujicobakan terlebih dahulu. Subjek yang digunakan untuk uji coba merupakan bagian dari sampel penelitian sebanyak 55 siswa dengan uraian 23 siswa jurusan IPA, 28 siswa jurusan IPS, dan 4 siswa jurusan Bahasa. Setelah diujicobakan, instrumen akan diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan bantuan aplikasi SPSS 25.0 *for windows*.

Uji validitas aitem-aitem dalam skala diuji menggunakan analisis *pearson product moment* dengan membandingkan nilai r hitung dan r tabel dengan bentuk validitas konstruk. Jika nilai r hitung > r tabel, maka aitem dapat dinyatakan valid. Sedangkan jika nilai r hitung < r tabel, maka aitem tidak valid sehingga harus digugurkan atau dipertimbangkan (Sugiyono, 2013). Nilai r tabel

didapatkan melalui tabel distribusi nilai r tabel dengan mencari nilai r tabel N = jumlah subjek uji coba instrumen pada signifikansi 5%, maka didapatkan nilai r tabel sebesar 0,266. Hasil uji validitas dengan membandingkan r hitung dan r tabel menunjukkan bahwa dari 28 aitem motivasi belajar terdapat dua aitem yang gugur dan dari 24 aitem dukungan sosial teman sebaya terdapat satu aitem yang gugur, maka aitem yang dapat digunakan sebanyak 49 aitem. Hasil uji validitas aitem valid bergerak dari nilai 0,291 hingga 0,787.

Uji reliabilitas instrumen menggunakan analisis *alpha Cronbach* dengan menggunakan SPSS 25.0 *for windows* dengan metode *single trial* atau *internal consistency* karena uji reliabilitas ini ingin melihat konsistensi aitem-aitem dalam suatu instrumen (Azwar, 2013). Dasar pengambilan keputusan untuk uji reliabilitas instrumen adalah membandingkan nilai *cronbach's alpha* dengan 0,6. Instrumen dikatakan reliabel atau konsisten jika nilai *cronbach's alpha* > 0,6. Menurut Arikunto (2012), terdapat beberapa kategori interpretasi nilai *cronbach's alpha*, yaitu:

Tabel 1. Kategorisasi Interpretasi

Kategori	Nilai <i>cronbach's alpha</i>
Sangat Tinggi	$0,8 < r < 1,0$
Tinggi	$0,6 < r < 0,8$
Cukup	$0,4 < r < 0,6$
Rendah	$0,2 < r < 0,4$
Sangat Rendah	$0,0 < r < 0,2$

Adapun hasil uji reliabilitas instrumen penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji reliabilitas

Instrumen	Nilai <i>cronbach's alpha</i>	Keterangan
Motivasi Belajar	0,865	Reliabel
Dukungan sosial teman sebaya	0,909	Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan, didapatkan nilai *cronbach's alpha* pada instrumen motivasi belajar sebesar 0,865 dan nilai *cronbach's alpha* pada instrumen dukungan sosial teman sebaya sebesar 0,909. Jika dibandingkan dengan kategorisasi pada Tabel.1, nilai reliabilitas kedua instrumen termasuk dalam kategori sangat tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen motivasi belajar dan dukungan sosial teman sebaya pada penelitian ini adalah konsisten dan dapat digunakan untuk pengambilan data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi dengan analisis *pearson*

product moment, dengan maksud untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan, seberapa besar hubungan atau korelasi dan arah hubungan antara variabel motivasi belajar dan dukungan sosial teman sebaya. Uji korelasi *pearson product moment* menggunakan dua uji asumsi, yaitu uji normalitas data dan uji linearitas data. Uji normalitas data dilakukan pada masing-masing variabel untuk melihat sebaran data yang diperoleh dalam penelitian. Sedangkan uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel yang diujikan memiliki hubungan linear secara signifikan atau tidak. Uji normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov* dan uji linearitas data menggunakan *test of linearity*. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan SPSS 25.0 for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari pengambilan data yang telah dilakukan terhadap 153 siswa melalui penyebaran *link google form*, hasil yang didapatkan selanjutnya diolah menggunakan SPSS 25.0 for windows. Adapun hasil pengolahan data adalah, sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Sebar Data

Data demografi	Kriteria	Jumlah	Persentase (%)
Jenis kelamin	Laki-laki	65	42,5
	Perempuan	88	57,5
Jurusan	IPA	101	66
	IPS	35	22,9
	Bahasa	17	11,1

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa subjek penelitian didominasi oleh siswa berjenis kelamin perempuan sebanyak 57,5%. Sedangkan siswa berjenis kelamin laki-laki sebanyak 42,5%. Jika dilihat dari data jurusan, subjek yang paling banyak adalah siswa dari jurusan IPA sebanyak 66%, diikuti oleh jurusan IPS sebesar 22,9%, dan persentase subjek terkecil adalah jurusan Bahasa sebesar 11,9%.

Kemudian, pada masing-masing variabel akan diolah dan dikelompokkan berdasarkan kategori rendah, sedang dan tinggi. Kategorisasi data berdasarkan norma norma kategorisasi Azwar (2012). Hasil dari kategorisasi pada masing-masing variabel adalah, sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	SD
Motivasi Belajar	153	52	130	100,59	12,62
Dukungan Sosial Teman Sebaya	153	47	109	81,58	11,45

Berdasarkan Tabel 4, uji statistic deskriptif menunjukkan bahwa jumlah subjek sebanyak 153. Pada variabel motivasi belajar, dapat dilihat bahwa nilai minimumnya sebesar 52 dan nilai maksimumnya adalah 130 dengan rata-rata sebesar 100,59. Sedangkan pada variabel dukungan sosial teman sebaya, dapat dilihat bahwa nilai minimumnya sebesar 47 dan nilai maksimumnya adalah 109 dengan rata-rata sebesar 81,58. Standar deviasi pada variabel motivasi belajar sebesar 12,62 dan variabel dukungan sosial teman sebaya sebesar 11,45.

Tabel 5. Hasil Kategorisasi Variabel Motivasi Belajar

Kategori	Norma	Skor	N	%
Rendah	$X < M-1SD$	$X < 86,97$	22	14,4
Sedang	$M-1SD \leq X < M+1SD$	$87,97 \leq X < 112,21$	99	64,7
Tinggi	$M+1SD \leq X$	$113,21 \leq X$	32	20,9

Pada Tabel 5 menunjukkan bahwa sebesar 14,4% atau sebanyak 22 siswa kelas X memiliki motivasi belajar yang rendah. Kategori yang paling dominan adalah motivasi belajar pada kategori sedang sebesar 64,7% atau sebanyak 99 siswa kelas X, dan 20,9% atau 32 siswa kelas X memiliki motivasi belajar yang tinggi. Dari hasil yang ada, dapat dikatakan bahwa motivasi belajar siswa kelas X di SMA X selama pembelajaran daring termasuk kategori sedang.

Tabel 6. Hasil Kategorisasi Variabel Dukungan Sosial Teman Sebaya

Kategori	Norma	Skor	N	%
Rendah	$X < M-1SD$	$X < 69,13$	22	14,4
Sedang	$M-1SD \leq X < M+1SD$	$70,13 \leq X < 92,03$	104	68
Tinggi	$M+1SD \leq X$	$93,03 \leq X$	27	17,6

Tabel 6 menunjukkan bahwa 14,4% atau sejumlah 22 siswa memiliki dukungan sosial teman sebaya yang rendah. Sedangkan yang terbesar adalah 68% atau sejumlah 104 siswa memiliki dukungan sosial teman sebaya yang sedang dan 27 siswa atau 17,6% siswa memiliki dukungan sosial teman sebaya yang tinggi. Dengan demikian, dapat dikatakan dukungan sosial teman sebaya siswa kelas X di SMA X termasuk dalam kategori sedang.

Tabel 7. Hasil Uji Beda Jenis Kelamin Variabel Motivasi Belajar

Jenis Kelamin	N	Mean	Sig (2-tailed)
Laki-laki	65	99,03	0,189
Perempuan	88	101,75	

Pada Tabel 7 ditunjukkan hasil uji beda variabel motivasi belajar ditinjau dari jenis kelamin. Dapat dilihat bahwa jenis kelamin perempuan memiliki nilai mean lebih besar yaitu 101,75 dan nilai mean laki-laki sebesar 99,03. Hal ini menunjukkan bahwa siswa jenis kelamin perempuan memiliki motivasi belajar lebih unggul daripada siswa jenis kelamin laki-laki. Kemudian ditunjukkan pula nilai sig sebesar $0,189 > 0,05$, maka dapat diartikan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan atau perbedaannya tidak begitu jauh.

Tabel 8. Hasil Uji Beda Jenis Kelamin Variabel Dukungan Sosial Teman Sebaya

Jenis Kelamin	N	Mean	Sig (2-tailed)
Laki-laki	65	78,98	0,016
Perempuan	88	83,49	

Pada Tabel 8, ditunjukkan hasil uji beda variabel dukungan sosial teman sebaya ditinjau dari jenis kelamin. Tabel menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan memiliki nilai mean lebih besar yaitu 83,49 dibandingkan jenis kelamin laki-laki sebesar 78,98. Hal ini menunjukkan bahwa siswa jenis kelamin perempuan memiliki dukungan sosial teman sebaya lebih dominan daripada siswa jenis kelamin laki-laki. Lalu ditunjukkan pula nilai sig sebesar $0,016 < 0,05$, maka dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan pada variabel dukungan sosial teman sebaya.

Tabel 9. Hasil Uji Beda Jurusan Variabel Motivasi Belajar

Jurusan	N	Mean	Sig
IPA	101	101,55	0,116
IPS	35	96,77	
Bahasa	17	102,76	

Tabel 9 menunjukkan hasil uji beda pada variabel motivasi belajar yang ditinjau dari jurusan. Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa nilai nilai mean jurusan Bahasa sebesar 102,76 sekaligus merupakan nilai mean terbesar diantara ketiga jurusan. Jurusan IPA menunjukkan nilai mean sebesar 101,55 dan jurusan IPS sebesar 96,77. Hal ini memiliki arti bahwa siswa jurusan Bahasa memiliki motivasi belajar paling dominan dan

diikuti oleh jurusan IPA kemudian IPA. Kemudian tabel juga menunjukkan nilai sig sebesar $0,116 > 0,05$ yang bermakna tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel motivasi belajar siswa jika dilihat dari jurusan.

Tabel 10. Hasil Uji Beda Jurusan Variabel Dukungan Sosial Teman Sebaya

Jurusan	N	Mean	Sig
IPA	101	82,26	0,215
IPS	35	81,83	
Bahasa	17	77,00	

Pada Tabel 10 di atas, ditunjukkan hasil uji beda pada variabel dukungan sosial teman sebaya ditinjau dari jurusan. Isi dari tabel menunjukkan bahwa jurusan IPA unggul dalam hal dukungan sosial teman sebaya dibandingkan dengan jurusan yang lain. Hal ini dibuktikan dengan nilai mean yang paling besar yaitu 82,26. Kemudian diikuti oleh jurusan IPS sebesar 81,83 dan jurusan Bahasa sebesar 77,00. Nilai sig pada tabel memiliki nilai sebesar $0,215 > 0,05$, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara jurusan IPA, IPS, dan Bahasa dalam hal dukungan sosial teman sebaya.

1. Hasil Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan sebagai syarat dilakukannya uji hipotesis penelitian. Dalam penelitian kuantitatif kolerasi yang menggunakan analisis *pearson product moment*, maka harus memenuhi syarat asumsi yaitu data berdistribusi normal dan linear.

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui kenormalan distribusi atau sebaran data penelitian yang diperoleh. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan analisis *test of normality Kolmogorov-smirnov* dengan dasar pengambilan keputusan adalah dengan membandingkan nilai Asymp sig (2-tailed) dengan nilai $\alpha = 0,05$. Jika nilai Asymp sig $> 0,05$, maka data dikatakan berdistribusi normal. Begitu pula sebaliknya. Jika nilai Asymp sig $< 0,05$, maka data dikatakan tidak berdistribusi normal. Adapun hasil uji normalitas data dalam penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 11. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Nilai Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
Motivasi belajar	0,200	Normal
Dukungan sosial teman sebaya	0,200	Normal

Dari tabel di atas, didapatkan hasil nilai Asymp sig pada variabel dukungan sosial teman sebaya adalah

sebesar $0,200 > 0,05$ dan variabel motivasi belajar sebesar $0,200 > 0,05$. Maka, berdasarkan dasar pengambilan keputusan uji normalitas *Kolmogorov-smirnov*, kedua data dari variabel motivasi belajar dan dukungan sosial teman sebaya berdistribusi normal.

Uji linearitas memiliki tujuan untuk melihat apakah variabel yang diujikan memiliki hubungan linear secara signifikan atau tidak. Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan perbandingan antara nilai *sig deviation from linearity* dengan $\alpha = 0,05$. Jika nilai *sig deviation from linearity* $> \alpha = 0,05$ maka data dapat dikatakan linear atau terdapat hubungan yang linear antar kedua variabel. Berikut merupakan hasil uji linearitas:

Tabel 12. Hasil Uji Linearitas

	<i>Sig. deviation from linearity</i>	Keterangan
Motivasi belajar* dukungan sosial teman sebaya	0,426	linear

Dari Tabel 12 di atas, di dapatkan nilai *sig deviation from linearity* sebesar $0,426 > 0,05$. Maka, sesuai dengan dasar pengambilan keputusan uji linearitas data adalah data dapat dikatakan linear atau terdapat hubungan yang linear antara variabel dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar.

2. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji, menganalisis, dan mengetahui hubungan antara variabel motivasi belajar dengan dukungan sosial teman sebaya. Penelitian ini menggunakan uji korelasi *person product moment* sebagai analisis statistik dengan bantuan SPSS 25.0 for windows. Pedoman yang digunakan peneliti dalam menentukan kategori terhadap koefisien korelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 13. Kategorisasi Koefisien Korelasi

Interval	Kategori
0,80-1,00	Sangat kuat
0,60-0,799	Kuat
0,40-0,599	Cukup/sedang
0,20-0,399	lemah
0,00-0,199	Sangat lemah

Adapun hasil dari uji hipotesis tercantum pada tabel berikut ini:

Tabel 14. Hasil Uji Hipotesis

		dukungan sosial teman sebaya	motivasi belajar
dukungan sosial teman sebaya	pearson correlation	1	,245**
	sig. (2-tailed)		,002
	n	153	153
motivasi belajar	pearson correlation	,245**	1
	sig. (2-tailed)	,002	
	n	153	153

** . correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dasar pengambilan keputusan uji korelasi pearson yang digunakan adalah membandingkan nilai *sig. (2-tailed)* dengan nilai $\alpha = 0,05$. jika nilai *sig. (2-tailed)* $< \alpha = 0,05$, maka dapat dikatakan terdapat korelasi atau hubungan antar variabel yang di ujikan.

Dari Tabel 14 di atas. Dapat dilihat bahwa nilai *sig. (2-tailed)* adalah sebesar $0,002 < 0,05$, maka dapat dikatakan terdapat korelasi atau hubungan antara variabel dukungan sosial teman sebaya dengan variabel motivasi belajar.

Untuk derajat keeratan dapat dilihat pada nilai *pearson corellationnya*. Pada tabel tersebut nilai *pearson correlation* sebesar 0,245. Jika di sesuaikan dengan kategorisasi pada Tabel 13, aka keeratan kedua variabel masuk dalam kategori lemah karena masuk pada interval 0,20-0,399. Untuk melihat arah hubungan kedua variabel, dapat dilihat dari nilai *pearson correlation*. Pada tabel, nilai *pearson correlation* berupa nilai positif, maka dapat dikatakan terdapat hubungan yang positif antara variabel motivasi belajar dan dukungan sosial teman sebaya.

Besarnya persentase korelasi diperoleh dari nilai *R square*. Nilai *R square* dalam penelitian ini menunjukkan besarnya kontribusi variabel dukungan sosial teman sebaya pada variabel motivasi belajar siswa kelas X di SMA X. Adapun hasil *R square* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15. Hasil R Square

	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
Motivasi belajar* dukungan sosial teman sebaya	0,245	0,060	0,054	12,276

Berdasarkan Tabel 15, diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,060. Hal ini menunjukkan besarnya kontribusi dukungan sosial teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa sebesar 6%, sedangkan untuk kontribusi sebesar 94% berasal dari faktor lainnya.

Pembahasan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis ada tidaknya hubungan antara variabel motivasi belajar dan dukungan sosial teman sebaya siswa kelas X di SMA X selama pembelajaran daring di tengah pandemic Covid-19. Dampak yang ditimbulkan akibat dari adanya pandemi Covid-19 selama satu tahun terakhir, memang sangat terasa terutama pada aspek pendidikan. Berbagai artikel dan pendapat mengungkapkan bahwa dorongan siswa untuk melakukan pembelajaran secara daring menjadi rendah dibandingkan dengan pembelajaran secara konvensional dikarenakan adanya segala keterbatasan yang ada. Berdasarkan hasil dari data penelitian yang telah dilakukan terhadap 153 siswa kelas X yang diuji dengan uji hipotesis korelasi *pearson product moment* dengan bantuan SPSS 25.0 for windows, didapatkan nilai signifikansi korelasi sebesar 0,002. Perolehan tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi < 0,05 yang bermakna kedua variabel yang telah diuji yaitu variabel motivasi belajar dan dukungan sosial teman sebaya memiliki hubungan atau korelasi. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima.

Hasil lainnya yang dapat diketahui dari uji *pearson product moment* adalah besarnya nilai koefisien korelasi sebesar 0,245. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel motivasi belajar dan dukungan sosial teman sebaya memiliki korelasi dengan kategori hubungan yang lemah. Nilai koefisien korelasi juga dapat menunjukkan arah hubungan dari kedua variabel tersebut. Nilai yang didapatkan berupa nilai koefisien korelasi yang positif. Hal ini memiliki makna bahwa arah hubungan variabel motivasi belajar dan dukungan sosial teman sebaya adalah positif. Artinya, hubungan antara keduanya adalah searah. Jika dukungan sosial teman sebaya semakin rendah, maka semakin rendah pula motivasi belajarnya. Begitu pula sebaliknya, jika semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya, maka motivasi belajar siswa akan semakin tinggi juga.

Hasil uji hipotesis yang didapatkan sejalan dengan beberapa hasil penelitian yang ada. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ahmed, Minnaert, Werf, dan Kuyper (2010) yang menyatakan bahwa dukungan sosial menjadi peningkat pencapaian hasil belajar melalui pemberian motivasi dan perhatian. Penelitian lainnya dilakukan oleh Pratama dan Rusmawati (2017) kepada siswa SMAN 5 Semarang mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan

yang signifikan dan kuat antara dukungan sosial teman dengan motivasi belajar. Meskipun di tengah pembelajaran daring, hubungan antara motivasi belajar dengan dukungan sosial teman sebaya masih memberikan arah yang positif. Namun yang membedakan adalah keeratan hubungan kedua variabel yang menjadi lemah.

Motivasi belajar merupakan pendorong atau penggerak individu untuk memulai dan menjalankan kegiatan belajarnya. Sejalan dengan yang dijelaskan oleh Sardiman (2011), bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya pendorong, baik dalam diri individu (motivasi intrinsik) maupun dari luar diri individu (motivasi ekstrinsik) yang dapat memunculkan keberlangsungan dan arah dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun aspek-aspek motivasi belajar yang dicetuskan oleh Ryan dan Deci (1991) yaitu, *to know, toward accomplishment, to experience stimulation, identified, introjected, external regulation, dan amotivation*.

Berdasarkan aspek-aspek motivasi belajar, nilai rata-rata atau mean yang diperoleh dari masing-masing aspek adalah pada aspek *to know* sebesar 4, aspek *toward accomplishment* sebesar 4, aspek *to experience stimulation* sebesar 4, aspek *identified* sebesar 4, aspek *introjected* sebesar 4, aspek *external regulation* sebesar 4, dan aspek *amotivation* sebesar 2. Nilai rata-rata terendah terdapat pada aspek *amotivation*. Hal ini sesuai dengan hasil kategorisasi dimana motivasi siswa kelas X paling dominan berada pada kategori sedang. Rata-rata aspek *amotivation* yang rendah menunjukkan bahwa siswa kelas X masih memiliki dorongan dan ketertarikan untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran secara daring. Namun, meskipun begitu masih ada siswa-siswa yang cenderung memiliki motivasi belajar yang berada pada kategori rendah. Pada aspek yang lainnya menunjukkan nilai rata-rata sedang. Siswa-siswa kelas X masing-masing memiliki pandangan terhadap masa depannya, ketertarikan terhadap minat dan bakatnya serta keinginan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan. Perasaan puas dan senang saat mendapatkan dan mempelajari hal-hal baru, pembuktian atas kemampuan baik kepada diri sendiri maupun orang lain, ataupun hanya untuk kesenangan dalam kegiatan belajar dikategorikan sedang.

Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah adanya dukungan sosial teman sebaya. Siswa kelas X termasuk dalam individu dengan tahap perkembangan remaja, sehingga sesuai dengan tahap perkembangannya remaja akan cenderung membangun relasi dengan teman-teman sebayanya daripada dengan keluarga atau orang tua. Dukungan sosial teman sebaya sendiri merupakan memberikan rasa nyaman kepada seseorang yang berada dalam satu kelompoknya atau

relasinya dalam bentuk perawatan dan penghargaan (Sarafino, 2012). Russel dan Cutrona (1984) menyatakan terdapat 6 aspek dukungan sosial, yaitu *guidance*, *reassurance of worth*, *social integration*, *attachment*, *nurturance*, dan *reliable alliance*. Pada masing-masing aspek dukungan sosial teman sebaya memiliki nilai rata-rata yaitu pada aspek *guidance* sebesar 3,5, aspek *reassurance of worth* sebesar 3,4, aspek *social integration* sebesar 3,1, aspek *attachment* sebesar 3,7, aspek *nurturance* sebesar 3,8, dan aspek *reliable alliance* sebesar 3,7.

Aspek dengan nilai rata-rata terendah terdapat pada aspek *social integration*. Hal ini menunjukkan bahwa *social integration* siswa kelas X SMA X lemah dibandingkan dengan aspek dukungan sosial lainnya. Unsur-unsur berbeda yang bersesuaian agar menghasilkan pola kehidupan yang selaras masih menjadi yang terendah. Hal ini diasumsikan dikarenakan keterbatasan yang ada akibat dari kebijakan di tengah pandemic Covid-19 untuk melakukan pembelajaran daring dari rumah masing-masing. Aspek dukungan sosial tertinggi terdapat pada aspek *nurturance*. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ditengah keterbatasan akibat pandemic Covid-19, siswa kelas X masih memiliki empati dan kebutuhan akan menolong sesama teman jika teman dalam kesulitan.

Pada hasil uji hipotesis memperoleh nilai sebesar 0,245 dan bernilai positif. Artinya, hubungan antara variabel motivasi belajar dan dukungan sosial teman sebaya relatif lemah. Besarnya kontribusi dukungan sosial teman sebaya yang diberikan terhadap motivasi belajar siswa dapat dilihat pada nilai *R Square*. Nilai *R Square* yang didapatkan dari analisis uji *R Square* sebesar 0,60. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwa besarnya kontribusi variabel dukungan sosial teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa kelas X di SMA X adalah sebesar 6%. Sedangkan sisanya sebesar 94%, kontribusi diberikan oleh faktor-faktor lainnya. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2010), terdapat beberapa hal yang dapat berkontribusi terhadap motivasi belajar selain dukungan sosial teman sebaya adalah cita-cita siswa, kemauan siswa, kondisi fisik dan psikis siswa, kondisi lingkungan, dukungan dari pihak keluarga dan sekolah, serta unsur-unsur dalam kegiatan belajar mengajar.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar siswa kelas X di SMA X selama pembelajaran daring dapat dibuktikan dan diterima. Dari hasil dan pembahasan diperoleh bukti bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi norma dan kedua variabel memiliki

hubungan yang linear. Uji hipotesis menggunakan uji korelasi *pearson product moment* dan memperoleh hasil nilai sig. (2-tailed) adalah sebesar $0,002 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa variabel motivasi belajar dan dukungan sosial teman sebaya memiliki hubungan dengan kategori keeratan hubungan lemah dan arah hubungan yang positif. Makna dari arah hubungan yang positif adalah semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya, maka semakin tinggi pula motivasi belajar yang ditunjukkan siswa. Begitu pula sebaliknya. Jika dukungan sosial teman sebaya rendah, maka motivasi belajar siswa pun menjadi rendah.

Saran

Bagi Penelitian Selanjutnya

Dalam penelitian ini hanya berfokus kepada dukungan sosial teman sebaya sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Jika peneliti selanjutnya ingin meneliti topik yang sama, diharapkan dapat menggali lebih dalam dan menguji faktor lainnya yang dapat berkontribusi terhadap motivasi belajar.

Subjek dalam penelitian ini hanya terbatas pada siswa SMA kelas X. Peneliti selanjutnya dapat memperluas subjek penelitiannya agar didapatkan data lebih baik mengenai topik yang sama dengan penelitian ini.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih memperluas ilmu pengetahuan dan wawasannya terkait motivasi belajar dan dukungan sosial teman sebaya dan penelitian ini dapat memberikan pandangan serta informasi pada penelitian dalam ranah psikologi pendidikan.

Bagi Instansi Pendidikan

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tingkat motivasi belajar siswa dan tingkat dukungan sosial teman sebaya baik ditinjau dari jenis kelamin maupun jurusan. Harapannya pihak instansi pendidikan dapat mempertahankan dan meningkatkan hal-hal yang belum optimal agar terbentuk semangat belajar siswa baik dari dalam maupun luar diri siswa untuk pencapaian hasil belajar yang maksimal. Instansi pendidikan dapat memperhatikan hal-hal terkait membangkitkan motivasi belajar siswa dan membantu meningkatkan komunikasi sesama siswa, terutama ditengah pembelajaran daring sebagai dampak pandemic Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

Ahady, R. N. (2014). *Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar pada siswa kelas vii di smp islam almaarif Singosari*

- yang berdomisili di pondok pesantren. (Skripsi), UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/20059>
- Ahmed, W., Minnaert, A., Werf, G., & Kuyper, H. (2010). Perceived social support and early adolescent's achievement: the meditational roles of motivational beliefs and emotions. *Journal of Youth Adolescence*, 39, 36-46. doi:10.1007/s10964-008-9367-7.
- Azwar, Saifudin. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Crow, L. D., & Crow, A. (1998). *Psikologi belajar*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Cutrona, Carolyn & Russell, Daniel. (1983). The Provisions of Social Relationships and Adaptation to Stress. *Advances in Personal Relationships*, 1, 37-67. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/271507385_The_Provisions_of_Social_Relationships_and_Adaptation_to_Stress
- Deci, Edward & Ryan, Richard. (1990). A Motivational Approach to Self: Integration in Personality. *Nebraska Symposium on Motivation. Nebraska Symposium on Motivation*. 38. 237-88. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/21026291_A_Motivational_Approach_to_Self_Integration_in_Personality
- Dimiyati, & Mudjiono. (2010). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Elmirawati, Daharnis, & Syahniar. (2013). Hubungan antara aspirasi siswa dan dukungan orang tua dengan motivasi belajar serta implikasinya terhadap bimbingan konseling. *Konselor: jurnal ilmiah konseling*, 2(1), 1-7. doi:<https://www.researchgate.net/deref/http%3A%2F%2Fdx.doi.org%2F10.24036%2F0201321871-0-00>.
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan rentang kehidupan* (kelima ed.). Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan rentang kehidupan* (kelima ed.). Jakarta: Erlangga.
- Jannah, M. (2018). *Metodologi penelitian kuantitatif untuk psikologi*. Surabaya: Unesa University Pres.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratama, D. W., & Rusmawati, D. (2017). Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar dalam program sekolah lima hari SMAN 5 Semarang. *Jurnal empati*, 6(4), 231-235. Retrieved from
- Santrock, J. W. (2002). *Life span development, Perkembangan masa hidup, edisi pertama jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2008). *Psikologi pendidikan, edisi kedua*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sarafino, E. P. (2002). *Health Psychology: Biopsychology Instructions*. New York: John Wiley & Sons. Nc.
- Sarafino, E. P. (2012). *Health Psychology: Biopsychology Instructions*. New York: John Wiley & Sons. Nc.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sobur, A. (2013). *Psikologi umum dalam lintasan sejarah*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tunggadewi, T. P., & Indriana, Y. I. (2017). Hubungan antara dukungan sosial dengan motivasi belajar pada santri di pesantren tahfidz daarul qur'an jawa tengah. *Jurnal empati*, 7(3), 313-317. Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/183104/hubungan-antara-dukungan-sosial-dengan-motivasi-belajar-pada-santri-di-pesantren#cite>
- Uno, B. H. (2009). *Model pembelajaran menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- WHO. (2020). Pertanyaan dan jawaban terkait Coronavirus. Retrieved from <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa-for-public#:~:text=Apa%20itu%20COVID%2D19%2F,%2C%20Tiongkok%2C%20bulan%20Desember%202019.>
- Winarni, M., Anjariah, S., & Romas, M. Z. (2006). Motivasi belajar ditinjau dari dukungan sosial orang tua pada siswa SMA. *Jurnal psikologi*, 2(1), 1-5. Retrieved from <https://ejournal.up45.ac.id/index.php/psikologi/article/view/48>
- Wulandari, A. (2014). Karakteristik pertumbuhan perkembangan remaja dan implikasinya terhadap masalah kesehatan dan keperawatannya. *Jurnal keperawatan anak*, 2(1), 39-43. Retrieved from <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKA/article/view/3954>
- Vallerand, R. J., Pelletier, L. G., Blais, M. R., Hriere, N. M., Senecal, C., & Vallieres, E. F. (1992). The

academic motivational scale: A measure of
intrinsic, extrinsic, and amotivation in education.
Educational and Psychological Measurement,
52, 1003–1017. doi:
10.1177/0013164492052004025